

Cyberbullying Pada Peserta Didik SMP Negeri 5 Pangkalpinang

Nopia Elpemi¹, Nikmarijal¹

¹ Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima : 6 Juli 2023

Direvisi : 26 Juli 2023

Dipublikasikan : 8 Agustus 2023

Keywords:

Cyberbullying

Junior High School

Kata Kunci:

Cyberbullying

Peserta Didik

Sekolah Menengah Pertama

ABSTRAK (9PT)

The development of information and communication technology makes it easier for users in various ways. One of them is the ease of communicating without the barriers of distance, time and place. However, sometimes in communicating not everyone applies the same norms by communicating so that cyberbullying can occur. At Junior High School number 5 Pangkalpinang, cyberbullying has occurred in the form of students' actions disseminating videos of fights between other students on social media. The method used in this research is quantitative with the data collection method using a questionnaire which was developed through forms of cyberbullying according to Robert Kowalski. As for the scoring format, it follows from the Revised Cyber Bullying Inventory (RCBI) compiled by Topcu and Backer. In processing the data, researchers used descriptive statistics. The respondents involved in this study amounted to 274 students. This study aims to find out the description of cyberbullying on students of Junior High School number 5 Pangkalpinang. The results showed that the level of students at Junior High School number 5 Pangkalpinang was in the low category, 273 students and 1 student was in the medium category. With details of 46 students who have never been involved in cyberbullying and 228 others who have been involved in cyberbullying. The highest form of cyberbullying is harassment.

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan penggunaannya dalam berbagai hal. Salah satunya adalah mudahnya berkomunikasi tanpa halangan jarak, waktu, dan tempat. Akan tetapi, terkadang dalam berkomunikasi tidak semua orang menerapkan norma yang sama dengan berkomunikasi sehingga dapat terjadinya cyberbullying. Di SMP Negeri 5 Pangkalpinang pernah terjadi cyberbullying berupa tindakan peserta didik yang menyebarluaskan video perkelahian antara peserta didik lainnya di media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode pengambilan data menggunakan angket yang dikembangkan melalui bentuk-bentuk cyberbullying menurut Robert Kowalski. Adapun untuk format penskoran mengikuti dari Revised Cyber Bullying Inventory (RCBI) yang disusun oleh Topcu dan Backer. Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan statistik deskriptif. Adapun responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 274 peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran cyberbullying pada peserta didik SMP Negeri 5 Pangkalpinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kategori peserta didik SMP Negeri 5 Pangkalpinang dalam kategori rendah 273 peserta didik dan 1 orang peserta didik berada dalam kategori sedang. Dengan rincian 46 peserta didik tidak pernah terlibat cyberbullying dan 228 lainnya pernah terlibat cyberbullying. Adapun bentuk cyberbullying yang paling tinggi adalah harassment.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Koresponden:

Nopia Elpemi,

Email: nopiaelpemi123@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan satu di antara bangsa yang dikenal akan budaya Timur dengan ciri khasnya yang manis tutur kata, dan sikapnya ketika berbicara. Selain itu, masyarakat Indonesia dikenal sangat menjunjung tinggi nilai dan norma kebajikan dalam kehidupan. Namun, seiring dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi satu persatu ciri khas masyarakat Indonesia semakin terkikis.

Pada survei yang dirilis oleh Microsoft dengan tajuk *Digital Civility Index* (DCI) menyebutkan bahwa pengguna internet yang berasal dari Indonesia memegang predikat sebagai pengguna yang paling

tidak sopan se—Asia Tenggara. Setelah beberapa jam laporan tersebut dirilis banyak pengguna internet Indonesia yang menyerang akun instagram Microsoft dengan kata-kata yang tidak pantas karena tidak setuju dengan data yang telah dirilis. Hal tersebut merupakan satu dari sekian banyak contoh yang dengan tidak langsung membuktikan hasil survei yang dilakukan oleh Microsoft

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat kemudahan untuk para penggunanya agar dapat mendapatkan informasi dan berkomunikasi. Hal tersebut bisa dilihat dengan banyaknya pengguna internet di Indonesia dan bermacam-macam media sosial yang dipakai agar dapat berkomunikasi meskipun berada di tempat yang berbeda. Seperti sudah tidak mempunyai hambatan wilayah dan waktu.

Kemudahan dalam berkomunikasi dan mengakses informasi merupakan satu diantara banyaknya dampak positif mulai berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Namun, mempunyai pula dampak negatif yang besar. Mudahnya pengguna internet berkomunikasi membuat penggunanya terlena dengan media sosial yang tidak lain adalah dunia maya sehingga mereka tidak memperhatikan lagi aturan norma ketika berkomunikasi.

Ketika berkomunikasi melalui media sosial pengguna internet terkadang menggunakan kalimat yang mengolok-olok, merendahkan, memberi peringatan, menakut-nakuti, menyindir, dan lainnya. Kalimat-kalimat tersebut digunakan oleh orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak tanpa memperhatikan usia, budaya, jenis kelamin, pendidikan, status, agama, dan jabatan. Kalimat-kalimat yang tidak baik dan tidak pantas tersebut masuk dalam kekerasan verbal (verbal *bullying*). Kalimat-kalimat yang tidak baik ditujukan kepada orang lain melalui media sosial dengan tujuan tertentu masuk dalam *cyberbullying*.

Berdasarkan survei yang dilaksanakan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) 2018, ada kenaikan sebesar 27,9 juta pengguna internet pada tahun 2017 yang berjumlah 143,2 juta menjadi 171,1 juta.¹⁵ Adapun pada tahun 2019 sampai dengan kuartal II tahun 2020 terjadikenaikan sebanyak 196,7 juta pengguna internet di Indonesia.¹⁶ Hal tersebut membuktikan bahwa setiap tahun terdapat penambahan jumlah pengguna internet di Indonesia, apalagi di masa pandemi yang membuat beberapa aktivitas dilakukan secara daring.

Adapun hasil survei APJII 2019 persentase pengguna internet di Bangka Belitung pada tahun 2019 sebesar 77.5% dengan jumlah pengguna 1.124.602. Sedangkan pada tahun sebelumnya persentase pengguna internet di Bangka Belitung sebesar 70% dengan jumlah pengguna 1.002,470.¹⁷ Artinya terdapat kenaikan persentase pengguna internet sebesar 7.5 % dan kenaikan jumlah pengguna internet sebesar 122.132.

Pada tahun 2019, berdasarkan data hasil survei APJII mendapati bahwa pengguna internet yang pernah menjadi korban *cyberbullying* di Indonesia berjumlah 49% dari keseluruhan responden. Pada tahun 2018 jumlah perkara serta laporan terkait *cyberbullying* mengalami peningkatan terkhusus pada kalangan peserta didik apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Angka tersebut dapat bertambah sejalan dengan bertambahnya pengguna internet serta aktivitas peserta didik yang melaksanakan sekolah daring dikarenakan pandemi covid-19 di Indonesia.

Menurut laporan UNICEF bahwa 45% dari 2.777 pemuda yang berumur 14-24 mengatakan pernah mengalami perundungan di dunia maya. Sedangkan peserta didik yang berusia 15 tahun dalam sebulan setidaknya mengalami perundungan lebih dari beberapa kali. Adapun anak laki-laki dan perempuan yang berusia 13-17 setidaknya 2 dari 3 anak-anak tersebut pernah mengalami satu kekerasan di dalam hidup mereka.

Cyberbullying di Indonesia bukannya tanpa kasus. Sudah terdapat beberapa kasus misalnya, kasus yang terjadi kepada anak Nola Be3 yaitu Naura. Ia dirundung di dunia maya tanpa alasan yang jelas. Bahkan para pelaku membuatkan grup khusus untuk merundung Naura. Para pelaku menggunakan kata-kata yang sangat kasar ketika melakukan perundungan. Pada tahun 2018 di Bangka Belitung terdapat kasus *bullying* di SMP Negeri 3 Pangkalpinang yaitu berupa video seorang peserta didik yang dipaksa mencium kaki peserta didik lainnya ketika di ruang kelas. Selanjutnya, pada 2019 sempat viral video perkelahian peserta didik di SMP Negeri 10 Pangkalpinang yang tersebar di *Facebook* dan *Whatsapp*. Setelah video tersebut viral pihak sekolah bekerjasama dengan KPAD dan kepolisian memberikan pemahaman cara bermedia sosial yang baik serta pemaparan dampak buruk dari hal yang mereka lakukan. Kasus terbaru di tahun 2020 terjadi di SMP Stania Koba dengan kasus serupa berupa tersebar luasnya kasus perkelahian peserta didik. Setelah ditelusuri ternyata kasus bermula saling ejek antara kedua peserta didik yang berujung perkelahian. Dalam kasus tersebut peserta didik beserta orangtua diajak pihak sekolah untuk menyelesaikan kejadian tersebut bersama-sama.

Hal yang serupa juga terjadi di SMP Negeri 5 Pangkalpinang, yaitu berupa tindakan peserta didik yang meng-*upload* video perkelahian temannya ke media sosial. Bedanya dengan kejadian sebelumnya kali ini pihak sekolah tidak melibatkan orang luar sekolah atau orang tua peserta didik dalam menyelesaikan

masalah. Pihak sekolah hanya meminta peserta didik menghapus video perkelahian tersebut. Hal ini yang membuat penulis tertarik ingin mengetahui gambaran *cyberbullying* di sekolah ini. Contoh-contoh kasus di atas mengindikasikan bahwa *cyberbullying* sudah kerap terjadi di kalangan peserta didik di Bangka Belitung.

Adapun *cyberbullying* merupakan penyerangan seseorang melalui tekanan mental dengan bantuan internet yang membuat korban terjatuhkan dan terpojokkan. Melakukan tekanan mental dan memperlakukan emosi seseorang jika dibandingkan dengan tekanan fisik akan memberikan dampak yang lebih dalam kepada korban. Tekanan fisik bisa cepat disembuhkan akan tetapi tekanan mental akan sulit dipulihkan. Tekanan mental dapat terus dilakukan selama seseorang terhubung ke internet. Akibatnya, korban yang terus ditekan secara mental dapat menyebabkan korban memiliki penghargaan diri yang rendah, memunculkan sikap anti sosial, depresi, hingga niat bunuh diri.

Cyberbullying tidak boleh dianggap sebagai suatu hal yang kecil. Hal itu dikarenakan *cyberbullying* memiliki dampak negatif yang berlaku kepada korban dan pelaku. Dampaknya bukan hanya secara pribadi tetapi akan berpengaruh kepada keseharian korban dan pelaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* yang dialami korban mempunyai dampak terhadap depresi yang dialami korban *cyberbullying*. Selain itu, dalam penelitian lain *cyberbullying* berdampak terhadap psikologis yaitu dampak kognitif yang menyebabkan hilangnya konsentrasi belajar. Dampak afeksi menyebabkan rasa marah, dendam, malu, risih, kehilangan kepercayaan. Dampak konatif yaitu membalas perlakuan yang diterimanya. *Cyberbullying* terjadi bukan dikarenakan faktor tunggal. Ada beberapa faktor yang terlibat dalam *cyberbullying*, seperti faktor individu, keluarga, teman-teman, sekolah, lingkungan tempat tinggal, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dan sebagainya. Semua risiko itu dapat menempatkan seorang anak pada risiko terlibat *cyberbullying*.

Atas dasar latar belakang masalah yang sudah dipaparkan tersebut, maka peneliti mempunyai ketertarikan guna mengetahui gambaran *cyberbullying* di kalangan peserta didik SMP Negeri 5 Pangkalpinang. Hal tersebut perlu dilakukan agar dapat meminimalisir keadaan yang tidak diinginkan apabila *cyberbullying* terjadi.

Metode

Adapun pada penelitian ini mempunyai satu variabel tunggal yakni *cyberbullying*. Variabel tunggal merupakan variabel yang cuma mengemukakan satu variabel untuk dipaparkan bagian ataupun faktor-faktor pada setiap perihal yang tergolong variabel itu. *Cyberbullying* merupakan semua bentuk kekerasan yang terjadi di sosial media, dimana seseorang merasakan diejek, dihina, diintimidasi, dan dipermalukan oleh para pelaku yang tidak memiliki rasa tanggung jawab

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif ialah sebuah penelitian yang mempunyai maksud mendeskripsikan data dengan cara yang teratur, berdasarkan kenyataan, dan teliti terhadap fakta dan karakteristik populasi jelas. Serta berusaha memberikan gambaran secara rinci. Artinya penelitian ini menggambarkan dengan apa adanya suatu kondisi yang terjadi sekarang. Adapun berdasarkan klasifikasi teknik pengumpulan data, penelitian ini masuk ke dalam penelitian survei dikarenakan memakai angket atau kuesioner. Ketika penelitian kondisi penelitian tidak dimanipulasi oleh peneliti. Selain itu, pada pengolahan data menggunakan perhitungan angka untuk skoring.

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri Pangkalpinang yang menggunakan internet dalam aktivitas keseharian. Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan systematic random sampling didapatkan 274 peserta didik yang akan menjadi sampel penelitian. Hal tersebut dikarenakan peneliti ingin mengambil semua sampel dari seluruh kelas yang ada dengan asumsi bahwa penggunaan internet dalam keseharian terutama dalam aktivitas peserta didik sama, dikarenakan masih dalam keadaan covid 19 pembelajaran dilaksanakan daring.

Alat ukur yang digunakan adalah. Angket disebarakan melalui wa oleh guru BK. Hal tersebut berguna agar data dapat diperoleh dengan serentak dan cepat. Selain itu untuk menjaga agar kondisi kondusif dikarenakan masih dalam masa pandemi covid 19. Pada penelitian ini skala yang digunakan mengikuti The Revised Cyber Bullying Inventory (RCBI).¹⁹ Adapun perhitungannya yaitu sangat sering (SS) apabila perilaku terjadi lebih dari 5 kali, sering (S) apabila perilaku tersebut terjadi 2-3 kali, kadang-kadang (K) apabila perilaku terjadi 1 kali, tidak pernah (TP) apabila perilaku tidak pernah terjadi. Pemberian skor pada angket daring ini mengikuti perhitungan empat jawaban.

Untuk memeriksa validasi konten kisi-kisi angket diperlihatkan kepada dua dosen pembimbing, satu dosen teknologi pendidikan, dan guru BK SMP Negeri 5 Pangkalpinang. Dari masukan para ahli

terdapat beberapa kisi yang aspeknya harus ditambahkan. Untuk hasil penelitian diolah menggunakan SPSS dan analisis data yang dilakukan adalah statistik deksriptif.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian yang dilakukan ini hanya terdapat satu variabel penelitian yakni *cyberbullying*. Selain data dari *cyberbullying* dan bentuk-bentuknya juga terdapat data karakteristik responden penelitian yang akan juga dideskripsikan. Berikut disajikan deskripsi data dari karakteristik responden dan data *cyberbullying* dari 274 peserta didik SMP Negeri 5 Pangkalpinang. Berdasarkan angket yang telah diisi maka didapatkan karakteristik responden penelitian sebagai berikut.

Tabel I Karakteristik Usia Responden

Usia	N	%
12	26	9.5
13	113	41.2
14	112	40.9
15	23	8.4
Total	274	100

Berdasarkan data di atas didapatkan karakteristik partisipan berdasarkan usia yaitu, peserta didik yang memiliki usia 12 tahun sebanyak 9.5% (N=26), peserta didik yang memiliki usia 13 tahun sebanyak 41.2% (N=113), peserta didik yang memiliki usia 14 tahun sebanyak 40,9% (N=112), peserta didik yang memiliki usia 15 tahun sebanyak 8.4% (N=23). Artinya peserta didik SMP Negeri 5 Pangkalpinang yang menjadi responden paling banyak berusia 13 tahun.

Tabel II Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	N	%
L	111	40.5
P	163	59.5
Total	274	100

Karakteristik jenis kelamin peserta didik yang menjadi responden untuk laki-laki sebanyak 40.5% (N=111) dan peserta didik berjenis kelamin perempuan sebanyak 59.5% (N=163). Pada penelitian ini artinya responden yang paling banyak merupakan peserta didik berjenis kelamin perempuan.

Tabel III Karakteristik kelas Responden

Kelas	N	%
IX	94	34.3

Adapun berdasarkan kelas didapatkan bahwa peserta didik yang berada pada kelas VII sebanyak 26.6% (N=73), kelas VIII sebanyak 36.1% (N=104), dan kelas IX sebanyak 34.3% (N=94). Hal ini berarti responden yang paling banyak adalah peserta didik kelas VIII.

Tabel IV Perangkat Komunikasi

Alat Komunikasi	N	%
Handphone/sm artphone	268	97.8
Laptop	6	2.2
Tablet	2	0.7
Total	275	100

Perangkat komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu *handphone/smartphone* sebanyak (N=268) 77.8%, laptop 2.2% (N=6), tablet sebanyak 0.7% (N=2). Perangkat yang paling banyak dimiliki oleh peserta didik yang menjadi responden penelitian ini adalah *handphone/smartphone*.

Tabel V Durasi Penggunaan Internet

Durasi Penggunaan Internet	N	%
1 Jam	21	7.7
2 Jam	32	11.7
3 Jam	35	12.8
4 Jam	30	10.9
5 Jam	36	13.1
6 jam	36	13.1
7 Jam	16	5.8
8 jam	12	4.4
9 jam	1	.4
10 Jam	8	2.9
Lebih dari 10 Jam	47	17.2
Total	274	100

Deskripsi selanjutnya adalah lamanya penggunaan internet perjam dalam sehari. Adapun deskripsinya yaitu, penggunaan internet selama 1 jam perhari sebanyak 7.7% (N=21), 2 jam perhari sebanyak 11.7% (N=32), 3 jam perhari sebanyak 12.8% (N=35), 4 jam perhari sebanyak 10.9% (N=30), 5 jam perhari sebanyak 13.1% (N=36), 6 jam perhari sebanyak 13.1% (N=36), 7 jam perhari sebanyak 5.8% (N=16), 8 jam perhari sebanyak 4.4% (12), 9 jam perhari sebanyak (0.4%) (N=1), 10 jam perhari sebanyak 2.9% (N=8), lebih dari 10 jam perhari sebanyak 17.2 % (47). Artinya penggunaan internet paling banyak perhari pada peserta didik SMP Negeri 5 Pangkalpinang adalah lebih dari 10 jam.

Tabel VI Akun Media Sosial

Akun Media Sosial	N	Total
<i>Facebook</i>	104	38.0
<i>Instagram</i>	194	70.8
<i>Twitter</i>	23	8.4
<i>Whatsapp</i>	272	99.3
Game Online	128	46.7
<i>Tik Tok</i>	152	55.5
<i>Line</i>	12	4.4
<i>Telegram</i>	67	24.5
<i>Youtube</i>	204	74.5
<i>Email</i>	1	0.4

Adapun akun media sosial yang dimiliki oleh peserta didik sebagai responden pada penelitian ini yaitu, *facebook* sebanyak 38 % (N=104), *instagram* sebanyak 70.8% (N=194), *twitter* sebanyak 8.4 % (N=23), *whatsapp* sebanyak 99.3% (N=272), *game online* sebanyak 46.7% (N=128), *tik tok* sebanyak 55.5% (N=152), *line* sebanyak 4.4% (N=12), *telegram* sebanyak 24.5% (N=67), *youtube* 74.5% (N=204), dan *email* sebanyak 0.4% (N=1). Hal ini berarti akun media sosial yang paling banyak dimiliki oleh peserta didik ialah akun *whatsapp*.

Tabel VII Aktivitas Responden Saat Daring

Aktivitas Saat Daring	N	%
Berkomunikasi dengan teman	142	51.8
Mencari informasi	144	52.6
Mengerjakan Tugas	205	74.8
Membuat Website	5	1.8
Menonton film/drama	1	0.4

Membaca Novel	1	0.4
Menonton Anime	1	0.4
Membuat Komik	1	0.4
Mendengarkan Musik	1	0.4

Adapun deskripsi aktivitas yang paling disukai saat daring yaitu berkomunikasi dengan teman sebanyak 61.8% (N=142), mencari informasi sebanyak 52.6% (N=144), mengerjakan tugas 74.8% (N=205), membuat website sebanyak 1.8%(N=5), menonton film/drama sebanyak 0.4% (N=1), membaca novel sebanyak 0.4% (N=1), menonton anime sebanyak 0.4% (N=1), mendengarkan musik sebanyak 0.4% (N=1), membuat komik sebanyak 0.4% (N=1). Artinya, hal yang paling banyak dilakukan ketika sedang daring adalah mengerjakan tugas.

Untuk melihat keterlibatan peserta didik peneliti melihat peserta didik sebagai peserta didik yang pernah terlibat *cyberbullying* dan tidak pernah terlibat *cyberbullying*. Ada 84,2 % (N=228) peserta didik yang pernah terlibat perilaku *cyberbullying* dan 16.8% (N=46) peserta didik tidak pernah terlibat *cyberbullying*. Artinya sebaaian besar peserta didik SMP Negeri 5 Pangkalpinang pernah terlibat *cyberbullying*. Untuk peserta didik yang pernah terlibat *cyberbullying* berikut frekuensinya.

Tabel XI Bentuk Keterlibatan Cyberbullying Peserta Didik

Bentuk Cyberbullying	Pernah	%	Tidak Pernah	%
<i>Flaming</i>	129	47.1	145	52.9
<i>Harassment</i>	185	67.5	89	32.5
<i>Cyberstalking</i>	176	64.2	98	35.6
<i>Denigration</i>	88	32.1	186	67.9
<i>Impersonation</i>	107	39.1	167	61.9
<i>Outing</i>	171	62.4	103	37.6
<i>Trickey</i>	85	31	189	69
<i>Exclusion</i>	36	13.1	238	86.9
<i>Happy Slapping</i>	99	36.1	175	63.9

Dilihat dari tabel di atas peserta didik yang pernah mengalami *flaming* yaitu berupa tindakan mengirim pesan bernada kasar sebanyak 47.1% (N=129). *Harassment* yaitu tindakan mengirimkan pesan berantai menyinggung orang lain sebanyak 67.5% (N=185). *Cyberstalking*, yaitu tindakan yang mengganggu orang lain sebanyak 64,2 % (N=176). *Denigration* yaitu tindakan mengirim pesan yang tidak benar kepada orang lain sebanyak 32.1 % (N=88). *Impersonation* yaitu tindakan berpura-pura menjadi orang lain sebanyak 39.1% (N=107). *Outing* yaitu tindakan meneruskan informasi pribadi orang lain sebanyak 62.4% (N=171). *Trickey*, yaitu tindakan meminta informasi mengenai orang lain sebanyak 31 % (N=85). *Exclusion*, yaitu tindakan mengecualikan seseorang dari grup daring sebanyak 13.1% (N=36). *Happy slapping*, tindakan merekam dan membagikan video/foto kekerasan sebanyak 36.1% (N=99). Artinya, secara keseluruhan bentuk *cyberbullying* yang paling banyak terjadi dengan siswa-siswi SMP Negeri 5 Pangkalpinang adalah *harassment*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMP Negeri 5 Pangkalpinang sebagian besar pernah terlibat *cyberbullying*. Peserta didik SMP yang terlibat *cyberbullying* berjumlah 272 peserta didik dalam kategori rendah, 1 peserta didik dalam kategori sedang. Adapun bentuk *cyberbullying* yang paling banyak yang terjadi adalah *harassment*.

Referensi

Abi. Pasca Vidio Viral, KPAD Gandeng Cybercrime Polda Bangka Belitung. (online) available: <https://www.diksinews.id/>, diakses tanggal 10 Maret 2020.

- Adha M & Susanto E, “Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia”, *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 2020, hlm. 121-138.
- Agus, E., & Zulfahmi, Z, Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2021, hlm. 26-33.
- Anang Sugeng Cahyono, “Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia”, *Jurnal Publiciana*, Vol. 9, No. 1, 2016, hlm. 140-157.
- Ariyani Yakti Widiatuti, “Survei Microsoft Sebut Warganet RI Paling Tidak Sopan, Begini Respons Menkominfo”, (online) available: <https://bisnis.tempo.co.id>, diakses pada tanggal 24 Mei 2021.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, “Laporan Survei Internet APJII 2019-2020”, *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, (online) available: <https://apjii.or.id/survei>, diakses tanggal 06 Desember 2020, hlm. 3.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, “Buletin APJII Survei Pengguna Internet APJII 2019-Q2 2020: Ada Kenaikan 25,5 Juta Pengguna Internet Baru di RI”, (online) available: <https://apjii.or.id/survei>, diakses pada tanggal 20 Juli 2021.
- Azni Chaerunisa, dkk, “Gambaran Memaafkan (*Forgiveness*) pada Remaja Akhir Korban Bullying”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 10, No. 2, 2019, hlm. 13-25.
- Bisma Septalisna, “Sebut Netizen RI Paling Tidak Sopan, Akun Microsoft Diserang”, (online) available: <https://www.cnnindonesia.com>, diakses pada tanggal 5 Juli 2021.
- Cigdem Topcu dan Ozgur Erdur-Baker, “The Revised Cyber Bullying Inventory (RCBI): Validity and Reliability Studies”, *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol. 5, February, 2010, hlm. 660-664.
- Desiana Riski Hana dan Suwanti, “Dampak Psikologis Peserta Didik yang Menjadi Korban *Cyberbullying*”. *Psisula*, (2020), hlm. 10.
- Dewi Nurlita, “Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus *Bullying* Paling Banyak”, (online) available: <https://nasional.tempo.co>, diakses tanggal 30 Agustus 2019.
- Fajri Ismail, *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 40.
- Firda Janati, “Jadi Korban *Cyberbullying*, Nola Be3 dan suami Ancam Tempuh Jalur Hukum”, (online) available: <https://www.kompas.com/>, diakses tanggal 2 Desember 2020.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), hlm. 45.
- Idandi Meika Jovanka, “Miris, Siswi Di SMP Pangkalpinang Jadi Korban *Bullying* Dipaksa Cium Kaki Temannya”, (online) available: <https://bangkapos.com> diakses tanggal 17 Agustus 2020.
- Kasmirudin. Perkelahian Siswi SMP Stania Koba Berakhir Damai, Penyebar Video Dituntut Minta Maaf. (online) available: <https://babelreview.co.id>, diakses tanggal 16 Oktober 2020.
- Khusnul Aini dan Rista Apriana, “Dampak *Cyberbullying* Terhadap Depresi Pada Mahasiswa Prodi Ners”, *Jurnal Keperawatan Program Studi Ners STIKES Widya Husada* Vol 6, No 2, (2018), hlm. 91-97.
- Marlina, “Pengaruh Media Sosial terhadap Intensitas Hubungan Komunikasi Orangtua dan Anak Usia Dini”, *Jurnal Komunikasiana*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 38-47.
- Marufah N, dkk, “Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2020, hlm. 191-201.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 62.
- Naomi Mariartha, Guru BK SMP Negeri 5 Pangkalpinang, *Wawancara*, Pangkalpinang, 10 Desember 2019.
- Nevi Anggraeni, “Analisis Wacana Kritis *Cyberbullying* pada Film Hanum dan Rangga di Media Sosial, *Skripsi*, 2019, hlm. 74.
- Ni Nyoman Ayu Suciartini dan Ni Luh Putu Unix Sumartini, “Verbal Bullying dalam Media Sosial”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 152-171.
- Nisa Khairuni, “Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh)”, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 91-106.
- Nuruddinn, dkk, *Relasi Kuat antara Generasi Millennial dan Media*, (Malang: Inteligencia Media, 2020), hlm 14.
- Rhenald Khasali, *The Great Sifting*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), (online) available: <https://books.google.co.id/>, diakses tanggal 11 Maret 2020, hlm. 62.
- Rina, “Jambi Peringkat Tertinggi Peroleh Konten Negatif di Media Sosial”, (online) available: <https://metrojambi.com>, diakses tanggal 5 November 2020.

Taufik Rahman, "Komunikasi Dakwah Untuk Kaum Millenial Melalui Media Sosial", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, 2020, hlm. 67-85.

UNICEF Indonesia, "Indonesia: Ratusan Anak dan Remaja Menyerukan kebaikan dan Diakhirinya Perundungan", *Press Releases UNICEF Indonesia*, (online) available: <https://www.unicef.org>, diakses pada tanggal 20 Juli 2021.